

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia marak dengan bangkitnya kesadaran tentang identitas dan pentingnya lingkungan sebagai ruang hajat hidup bersama yang harus diperhatikan. Selain wacana identitas dan masalah lokalitas yang mudah dijumpai pada realitas tahun-tahun belakangan. Bermunculan juga karya sastra dengan kecenderungan memberi ruang ekspresi pada suara-suara yang selama ini ‘terbungkam’ dan ‘terpinggirkan’ itu. Bisa dilihat pertumbuhan yang signifikan sastra yang berbasis etnis, sastra seksis, sastra agamawi, sastra kanan, sastra kiri, sastra berbasis gender dan label-label sastra lain, serta proyek ‘politik identitas’ lainnya, yang tentu saja, sulit memandang sastra sebagai sebuah bangun steril dari kepentingan-kepentingan di luar sastra.

Di mana kepentingan-kepentingan di luar sastra adalah ihwal yang hanya bisa terwujud asal menginsafi bahwa sastra dan sistem sosial lainnya selalu terjadi dialektika. Yang mana hal demikian itu berupa hubungan timbal balik antara sastra sebagai perwakilan dunia fiksi dan sistem sosial sebagai perwakilan dunia real oleh sebab sebuah asumsi yang mana karya sastra tidak jatuh dari langit atau tidak lahir dari kekosongan budaya (A. Teeuw, 1986).

Menurut Mursal Esten (1984) dalam makalahnya “Pengaruh Budaya Daerah di dalam Sastra Indonesia”, mengatakan bahwa sejak tahun 70an nilai budaya daerah (tradisional) tidak ditemukan sebagai sisa di dalam karya-karya sastra yang dicipta, tetapi dilihat sebagai warna yang tidak hanya pada kulit, tetapi juga pada hal-hal esensi. Lebih lanjut, Esten menyatakan bahwa perdebatan ahli-ahli sastra yang mene-

mpatkan nilai budaya daerah (tradisional) sebagai subjek utama akan berlangsung di daerah-daerah, karena penulis lebih banyak mengetahui dan menghayati budaya di daerahnya.

Sehingga sampai pada titik ini, penulis terdorong untuk menelusuri perbedaan budaya pada lokalitas dapat memengaruhi proses pencapaian estetika dan isi puisi seorang penyair. Struktur budaya yang berbeda akan menimbulkan penafsiran yang berbeda pula pada puisi-puisi penyair yang berlainan batas teritorial. Dan kebanyakan puisi mutakhir saat ini, di luar pemikiran penyair yang ingin menciptakan sebuah kebaruan dengan menyerap budaya di luarnya (Indonesia), tentunya hal ini menjadi alasan penulis ingin menggali kembali unsur lokalitas pada puisi agar mendapatkan tempat pada posisi yang selayaknya dalam khazanah kesusasteraan Indonesia.

Adapun penulis berangkat dari karya yang ada di Jawa Timur. Dikarenakan cakupan nasional masih dirasa terlalu luas bagi penulis. Selain itu, anggapan ini juga diperkuat dengan pemahaman yang didapat dalam pengantar buku “Membaca Sastra Jawa Timur”, Ribut Wijoto (dalam Yusri Fajar, 2014) mengatakan, bahwa penyair Jawa Timur mempunyai tingkat kepekatian tersendiri dengan nuansa lokal. Di mana lokalitas Jawa Timur sebagai bagian dari ruang hidup para penyair ini menjadi motor penggerak dalam proses kreatifnya.

Selain itu, sesuai dengan ulasan Dian Roesmiati dalam jurnal ilmiahnya yang berjudul *Lokalitas Puisi-Puisi Penyair Jawa Timur dalam Koran Surabaya Post*, bahwa penyair Jawa Timur ada perbedaan dalam memanfaatkan basis-basis lokalitas. Di mana lokalitas berada dalam dua posisi, yaitu hadir sebagai bentuk pengucapan yang disadari dan muncul dari alam bawah sadar penyair. Zawawi Imron, Aming Aminoedhin, dan Akhudiati adalah penyair yang karya-karyanya menampilkan

lokalitas yang diperoleh dari alam bawah sadarnya sehingga terlihat kekonsistenan penyair dalam puisi-puisinya. Berbeda dengan puisi Rusdi Zaky, Hery Lamongan, dan Beni Setia yang ‘kelokalannya’ hadir sebagai bentuk pengucapan yang disadari sepenuhnya oleh penyair.

Namun, yang paling menarik bagi penulis, adalah penemuan sebuah karya sastra yang kendati memanfaatkan basis lokalitas, namun sukar dipahami tingkat kelokalitasannya. Sehingga penulis memiliki hipotesis bahwa lokalitas dalam karya ini memiliki kecenderungan bahwa identitasnya bersifat infinit dan selalu jatuh pada dimensi *being of other*. Sehingga yang cenderung dijumpai hanyalah ruang temu-ruang temu dengan produk wacana lain. Dan karya tersebut yakni, teks antologi puisi *Dunia dari Keping Ingatan* (selanjutnya disingkat DDKI) karya F. Aziz Manna. F. Aziz Manna yang akrab disapa Aziz itu tergolong penulis yang produktif. Puisi-puisinya telah banyak dibubuhkan jadi buku puisi tunggal dan buku antologi bersama. Diantara judul buku puisinya, yakni *Antologi Penyair Jawa Timur “Permohonan Hijau”* (Festival Seni Surabaya, 2003-2004), *Antologi Penyair Tiga Wilayah “Festival Mei”* (Forum Sastra Bandung dan Institut Nalar Jatinangor, 2005), *Rumah Pasir* (Festival Seni Surabaya 2008), *Lelaki Tak Bernama* (Dewan Kesenian Lamongan, 2008), *“What’s Poetry” Forum Penyair Internasional Indonesia* (Henk Publica, 2012), *“Sirkus Sastra”* (Bienalle Sastra Salihara, 2013), *“Tasbih Hijau Bumi”* (Lesbumi NU Jawa Timur), serta *“Tiang Tegak Toleransi”* (Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Nusa Tenggara Timur, 2015). Beberapa buku puisi tunggalnya seperti *Kumelambungkan Cintaku* (GAPUS, 2003), *Izinkan Aku Menciummu* (GAPUS, 2006), *Wong Kam Pung* (FSS 2010), *Siti Surabaya dan Kisah Para Pendatang* (Diamond Publishing 2010), *Tanggulendut* (Satu Kata, 2013), *Playon* (Pagan Press, 2015), dan *Dunia dari Keping Ingatan* (Bentang, 2017).

Buku teks antologi puisi DDKI setebal 20,5 cm dengan jumlah halaman viii+132 halaman itu diterbitkan tahun 2017 di Jogjakarta oleh penerbit Bentang. Dengan jumlah puisi sebanyak 73, teks antologi itu terbagi menjadi dua pembabakan. Yang mana di setiap kepingnya memiliki subjudul masing-masing dan setiap subjudul terdiri atas setangkup judul puisi. Dengan dikelompokkan dalam dua keping; *Keping kesatu* berisikan subjudul 'Prasajak', 'Museum Bencana', 'Peta yang Menghapus Jejak Sendiri', 'Metamorfosis', 'Kampung Gaib', dan 'Pascasajak'. Dan *Keping Kedua* terdiri atas 'Segalanya Serupa Rambutmu', dan 'Dunia dari Keping Ingatan'. Mengingat bahwa teks antologi puisi yang terdiri dari puisi lama yang dulunya telah dibuat buku tunggal namun pada DDKI dikumpulkan lagi menjadi satu bersamaan dengan puisi yang baru, terbaca bahwa susunan teks antologi puisi ini lebih tampak disatukan oleh kontruk kesatuan tematik. Di mana teks antologi puisi ini memang dapat dilihat memiliki kecenderungan mengenai gambaran umum yang dijalin oleh narasi dengan problematika yang secara intensif menyoal krisis identitas dan pencarian ruang yang menjadi ciri khas persoalan sebuah lokalitas.

Yang artinya, ada indikasi bahwa wacana tentang subjek dibangkitkan kembali, namun subjek tersebut sudah mengalami kontruksi dengan produk wacana lain. Dan penulis mencurigai bahwa kecenderungan negosiasi antar wacana tersebut adalah dari produk wacana lokalitas dengan wacana poskolonial. Atau dengan kata lain, masyarakat dan budaya lokal di Jawa Timur tidak bisa lagi dikonstruksi secara beku, karena pengaruh efek-efek kolonial yang menghadirkan kompleksitas dalam persoalan sosial, ekonomi dan kultural, sehingga lokalitas menjadi ruang antara yang diwarnai dengan negosiasi ketradisian, tansformasi budaya modern, dan hasrat-hasrat untuk survive di tengah-tengah gerak perubahan zaman (Setiawan, 2013).

Untuk itu dalam tulisan ini dilakukan pembacaan lokalitas dalam teks antologi puisi ini dengan menggunakan pendekatan poskolonial. Yang mana ada dua landasan yang melatarbelakangi yakni, *pertama*; permasalahan teks DDKI ini termasuk karya sastra yang berada pada posisi ruang dan waktu setelah adanya kolonialisme di masa lalu. Sehingga kajian poskolonial dimungkinkan untuk membongkar jejak-jejak atau dimensi wacana kolonialisme yang secara laten masih mencengkeram. *Kedua*; peristiwa pada teks DDKI pada latar ruang antara “Kampung dan Kota” yang samar dan tidak jelas. Kendati demikian tetap terpahami sebagai sebuah lokalitas. Karena lokalitas tersebut didasarkan pada konsep mengenai lokalitas yang tidak dipahami secara *an sich*, akan tetapi sebagai sebuah ruang atau wilayah yang dinamis dan cair (Melani Budinta). Yang dalam kacamata poskolonial hal tersebut sesuai dengan konsep liminalitas sebagai ruang titik temu-titik temu bagi wacana yang saling menegosiasikan tersebut.

Dan hal ini sejalan dengan pemahaman teks yang memiliki pretensi representatif sebenarnya mengesankan dua hal, antara yang direpresentasikan dengan yang merepresentasikan, hubungan keduanya tersebut tidak merujuk pada kebenaran realitas secara langsung. Sehingga memahami representasi sebagai refleksi atas sebuah realitas yang ada sebelumnya (*pre-existing reality*) dapat menyesatkan (Cavallaro, 2004: 71). Sehingga pencarian dan pelacakan suara keterwakilan ini pada akhirnya bermuara pada latar belakang sosio-kultural yang melingkari realitas yang dibangun pada teks. Lokalitas menjadi ruang sosio-kultural yang harus diterjemahkan berdasarkan pemahaman kode bahasa, kode sastra, dan kode budaya. Bertolak dari pemahaman tersebut, perlu kiranya untuk membaca secara kritis konstruksi lokalitas merespons dan menegosiasikan wacana yang dikandungnya. Dengan begitu temuan dalam teks antologi puisi karya Aziz ini nantinya diharapkan tidak dipatok sebatas

teks sebagai kebenaran naratif atau secara diskursif semata, melainkan menyentuh kemungkinan pada aspek-aspek politiko-ideologis seorang penyair/pengarang dalam menyusun landasan estetikanya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dijelaskan sebelumnya, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut;

1. Bagaimanakah negosiasi lokalitas dalam teks antologi puisi *Dunia dari Keping Ingatan* karya F. Aziz Manna?
2. Bagaimanakah ruang ketiga dari negosiasi lokalitas dalam teks antologi puisi *Dunia dari Keping Ingatan* karya F. Aziz Manna?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Penelitian ini bertujuan mengungkap bentuk-bentuk negosiasi lokalitas yang dihadirkan F. Aziz Manna dalam teks antologi puisi *Dunia dari Keping Ingatan* melalui cara baca poskolonial.
2. Menemukan ruang ketiga yang disebabkan negosiasi lokalitas dalam *Dunia dari Keping Ingatan* karya F. Aziz Manna melalui cara pandang poskolonial.

1.4 Manfaat Penelitian

Adanya penelitian terhadap karya sastra ini diharapkan mampu menjembatani pemahaman antara karya sastra dan pembacanya. Oleh karena itu, ada beberapa manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini, diantaranya sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

- a. Menambah pengetahuan mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia tentang karya sastra Indonesia yang lahir pasca reformasi.
- b. Dapat menjadi referensi yang relevan untuk penelitian selanjutnya meneliti karya sastra dengan pembacaan teori poskolonial.

2. Secara Praktis

- a. Mengetahui dan memahami perubahan selera puitika dalam puisi Dunia dari Keping Ingatan karya F. Aziz Manna.
- b. Menambah referensi pendokumentasian karya sastra mutakhir yang terkategori melalui kekuatan tematiknya
- c. Mengetahui bahwa perubahan selera puitika turut memengaruhi kebenaran diskursif sebagai sebuah entitas dinamis yang bisa saja berubah seiring tantangan zaman.

1.5 Tinjauan Pustaka

Pada penelitian ini, tinjauan pustaka meliputi penelitian terdahulu yaitu penelitian terkait yang sudah pernah dilakukan; batasan konseptual yang menjadi garis penelitian; dan landasan teori yang digunakan.

1.5.1 Penelitian Terdahulu

Sejauh penelusuran yang dilakukan, ditemukan beberapa penelitian sistematis pada kumpulan-kumpulan puisi karya F. Aziz Manna. Diantaranya, Lailatus (2016), yang dalam penelitian jurnal skripsinya ia mengungkap fenomena lokalitas Surabaya dan Sidoarjo dalam kumpulan puisi-kumpulan puisi Aziz Manna *Siti Surabaya dan Kisah Para Pendatang dan Tanggulendut*. Laila menawarkan strategi pembacaan

struktural puitik Jonathan Culler terkait pemahaman pola deiksis. Yang mana dari penelusuran pola antara persona, ruang, dan waktu, kedua teks kumpulan puisi itu memiliki kesamaan pola perihal situasi teks dalam membangun narasi. Dan adapun perbedaannya terletak pada tingkat representasionalnya. Di mana “Siti Surabaya” dimaknai sebagai teks kental ‘suara’ kota Surabaya dengan nada ekspresi tinggi, sedangkan “Tanggulendut” adalah ‘suara’ kota Sidoarjo dengan nada ekspresi yang relatif rendah.

Selanjutnya, Dheny Jatmiko (2011) membicarakan “Siti Surabaya: antara Kelisanan dan Keberaksaraan”. Dalam hal ini yang disorot adalah bahasa yang digunakan dalam kumpulan puisi *Siti Surabaya dan Kisah Para Pendatang*. Karakteristik tersebut dihadirkan melalui penerapan konsep yang digagas oleh Walter J. Ong dalam *Orality and Literacy*, dengan menempatkan additive sebagai salah satu ciri kelisanan. Menurut Jatmiko, kumpulan puisi Siti Surabaya dan Kisah Para Pendatang karya F. Aziz Manna mempresentasikan formula-formula “mnemonik” yaitu kemampuan mengingat dari tradisi lisan, terutama puisi Siti Surabaya yang dijadikan objek penelitian tersebut. Selain itu, juga digunakan kerangka pemikiran Pierre Bourdieu yang melihat arena (field) sebagai pola relasi antara struktur sosial dan agen yang tidak bersifat deterministik, melainkan dialektis. Kota ditempatkan sebagai struktur sosial, sedangkan masyarakat ditempatkan sebagai agen. Proses dialektika tersebut ditemukan pada puisi yang berjudul “Siti Surabaya”. Dalam penelitian ini Jatmiko hanya menyentuh aspek kebahasaan yang dikaitkan dengan konsep additive tanpa membicarakan bahasa secara luas terkait aspek sintaksis serta sisi kebahasaan yang detail menyinggung aspek verbal.

Selain itu, ada Suryadi Kusniawan (2012) dalam “Siti Surabaya dan Kisah Para Pendatang: Surabaya *In Anthology of Poetry Siti Surabaya dan Kisah Para*

Pendatang”. Dengan teori dekonstruksi yang dititikberatkan pada pola decentering, Kusniawan membahas konstruksi sosial Surabaya dalam *Siti Surabaya dan Kisah Para Pendatang* yang mengarah pada pola konstruksi dengan titik tolak masyarakat pinggiran kota Surabaya. Decentering yang mengindikasikan upaya penghilangan konstruksi kota sebagai pusat kemajuan, digeser oleh keberadaan masyarakat pinggiran dengan segala kompleksitas peristiwa yang dilekatkan pada kehadiran tersebut, kemiskinan dan penggusuran. Pola decentering pada antologi puisi *Siti Surabaya dan Kisah Para Pendatang* merupakan pertarungan untuk melihat kembali hierarki antara konsep rural dengan konsep urban. Melalui pola tersebut Kusniawan menghadirkan kesadaran masyarakat terhadap bayang-bayang rural yang dibawa oleh para pendatang.

Penelitian “Surabaya dalam Kumpulan Puisi *Siti Surabaya dan Kisah Para Pendatang* karya F. Aziz Manna” Suryadi Kusniawan (2012) membongkar konstruksi wacana dan identitas Surabaya dalam kumpulan puisi *Siti Surabaya dan Kisah Para Pendatang*. Konstruksi wacana Surabaya dalam kumpulan puisi *Siti Surabaya dan Kisah Para Pendatang* menciptakan identitas Surabaya sebagai kota pecundang yang mempertaruhkan perlawanan sebagai sesuatu yang bersifat laten, sesuatu yang ditunda dan diharapkan akan terjadi pada suatu saat nanti, tanpa adanya suatu kepastian. Teks membentangkan garis pemisah yang jelas antara masyarakat marginal dengan sistem kekuasaan. Kejelasan tersebut dinyatakan bisa digunakan sebagai indikator bagi posisi penyair dalam teks. Produksi teks didasarkan pada sosiologi penyair yang menjadi bagian dari masyarakat marginal, sehingga teks tersebut merupakan sikap penyair terhadap kondisi sosial yang ada di sekitarnya. Kusniawan membawa teks *Siti Surabaya dan Kisah Para Pendatang* pada konteks Surabaya riil sehingga dapat dikaitkan dengan wacana masyarakat pada situasi yang sebenarnya.

Adapun kerangka poskolonial dalam mengkaji sebuah karya sastra pernah dikerjakan Ayu Indah Cahyaningsih. Seorang alumni Universitas Airlangga angkatan 2005 yang menganalisis *Bumi Manusia* dan *Anak Semua Bangsa*. Di mana novel-novel itu disorot melalui relasi hierarkis dalam hubungan antara bangsa kolonial dengan pribumi. Sehingga didapati temuan terkait superioritas yang diyakini sebagai ikhtiar bangsa penjajah yang kerap menimbulkan ketidakadilan kepada yang dijajah. Ketidakadilan itu dikonstruksi melalui muatan kolonialisme perihal *whiteness is rightness*. Akibatnya, konstruksi tersebut menjadikan posisi penjajah membentangkan sebuah jarak sosial dan mengkondisikan bangsa terjajah memiliki kecenderungan menjapai posisi sejajar dengan mereka yg berkulit putih. Dari penelitian Ayu tersebut dapat diketahui bahwa teks bermakna sebagai sebuah dikotomi tentang Barat-Timur yang melanggengkan hegemoni yang bertujuan sebagai jurang pemisah mahadalam.

Terakhir, Imam Mudofar dalam penelitiannya tentang *Wong Kam Pung* dengan melihat tradisi kekerasan dan keliaran yang menjadi ciri masyarakat miskin kota. Lain halnya dengan cara baca Jairo yang menyinggung persoalan kaitan penyair dengan konteks, penyair yang tidak terlepas dari zamannya. Begitu pula pada peneliti-peneliti lain yang telah melakukan penelitian terhadap objek tersebut, dengan mengkaitkan objek dengan lingkup kota maupun masyarakat kotanya yang dibicarakan dengan mengungkap kebahasaan puisi.

Dengan demikian, perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian terdahulu, yakni pertama, penelitian ini dilakukan terhadap kumpulan puisi baru F. Aziz Manna berjudul *Dunia dari Keping Ingatan* yang belum ditemukan penelitian terhadap teks tersebut secara ilmiah. Kedua, penelitian-penelitian sebelumnya lebih ke persoalan teks dengan pretensi representasional, sedangkan pada kesempatan kali ini,

penulis lebih menitikberatkan sebuah teks yang cenderung bergerak melampaui tingkat representasinya.

1.5.2 Batasan Konseptual

Adapun yang menjadi batasan konseptual pada tulisan ini agar tidak menimbulkan kerancuan dan melebar kemana-mana utamanya terkait fokus persoalan yang bermula dari wacana lokalitas yang ditengarai sebagai landasan estetik pada teks. Di mana konsep lokalitas pada teks antologi puisi ini tidak dijustifikasi sebagai pengertian lokalitas secara *an sich* atau ruang wilayah yang beku dan mutlak. Namun, sebagai suatu hal yang sifatnya dinamis, cair, dan subtil karena memiliki lapis-lapis permukaan makna yang perlu diuraikan sebab bertransformasi dengan produk wacana lain.

Melalui pembacaan yang menitikberatkan pada konfigurasi kunci terkait penanda-penanda dengan kecenderungan dalam hal mengkontruksi wacana lokalitas yang cair itu menjadikan tulisan ini pun meminjam pandangan poskolonial Homi K. Bhabha dengan konsep ruang liminal atau hibriditasnya. Di mana pandangan poskolonial ini berangkat dari sumber masalah atas pencarian identitas dan pencarian sebuah ruang yang bersifat prakondisi. Kendati demikian, pencarian mengenai konfigurasi lokalitas tersebut hanya difokuskan pada citraan lokalitas yang tengah atau telah bercampur dengan produk wacana lain sebagai sebab prakondisi tersebut.

Oleh sebab itu, negosiasi di sini tidak sama dengan artian kesepekatan secara ekonomis yang hasilnya dapat dikalkulasikan, melainkan keterpahaman sebagai produk lokal atau ruang yang diwarnai dengan negosiasi gagasan yang abstrak mengenai ketradisian, transformasi budaya, dan hasrat-hasrat untuk beradaptasi dengan gerak perubahan zaman.

1.6 Landasan Teori

Pada latar belakang masalah sudah dikatakan bahwa penelitian ini nantinya menggunakan kajian poskolonial. Yang mana kajian poskolonial dalam hal ini meminjam dari Homi Bhabha. Adapun landasan mengapa menggunakan alat bantu poskolonial dikarenakan pandangan ini memiliki konsep yang khas tentang upaya perlawanan (*resistence*) yang dilakukan subjek atau unit-unitnya. Dan sesuai dengan pemahaman Homi Bhabha (dalam King, 2001: 396-397) pula, bahwa pembacaan poskolonial tidak harus terlampaui simplistik seperti Foucault dan penekanan intensionalitas dan uni-direksionalitas atas pembacaan Said Edward perihal mewedar kolonialisasi.

Poskolonial ala Bhabha dalam hal ini lebih menegaskan bahwa kekuasaan dan wacana kolonial seluruhnya yang selama ini dimiliki oleh penjajah menemui kerompangannya sendiri. Dan proses kekuasaan tersebut diproduksi di sebuah ruang-ruang terlampaui agnostik. Sehingga dimungkinkan wacana-wacana kolonial hadir tidak dengan produk seorang nahkoda kolonial yang serba lengkap dan kuat, tetapi lebih sebagai sebuah proses dan hasil hibridasi yang dipicu oleh benturan-benturan tradisi kolonialis dan pribumi.

Lebih jauh lagi, garis pembeda antara pandangan Homi Bhabha dengan Edward Said secara singkat adalah, jalan stereotipisasi penjajah-terjajah menurut Said Edward dalam buku *Orientalism*nya itu lebih kepada sistem oposisi biner. Di mana oposisi biner ini bersumber dari perangkat yang memandang segala sesuatu dengan prinsip hitam putih. Dan dengan oposisi biner itulah, Barat mengasosiasikan Timur seperti misalnya, logis-mistis, beradab-primitif, progresif-stagnan, dan seterusnya. Dalam persepektif ini masalahnya, Timur selalu dianggap inferior dibanding Barat.

Namun, lain halnya dengan Edward Said, Bhabha memang menganggap apa yang disebut dominasi penjajah dan terjajah memiliki beberapa lapisan yang tidak sesederhana putih di atas hitam. Anggapan Bhabha lebih dari sekadar pembacaan wacana kolonial itu ternyata tidak adil, ternyata wacana kolonial rasis, dan lain sebagainya. Melainkan Bhabha lebih ingin menunjukkan bahwa wacana kolonial itu nyatanya banyak bolongnya. Bahwa kolonialisme ternyata bukanlah sesuatu yang mapan atau absolut. Hal tersebut diyakini Bhabha dengan seperangkat alat yang berangkat dari fakta-fakta terkait adanya kecemasan (*anxiety*) penjajah dan *agency* orang terjajah. Artinya, melihat agen terjajah yang tidak pernah secara total didominasi, hasil yang tak pernah bisa diprediksi, menyebabkan kecemasan-kecemasan tersendiri dari pihak-pihak penjajah.

Sederhananya, melalui pandangan poskolonial ala Bhabha, ditunjukkan kenaifan-kenaifan kolonial (Barat) yang mengidealkan orang-orang di seluruh dunia akan maju seperti dirinya dengan cara-cara yang sama. Padahal di sisi lain ada hal yang sifatnya dinamis, *unpredictable* pada tubuh kebudayaan dan manusia. Yang seringkali hal ini hanya bisa dihasilkan dari ruang liminal yang tengah bernegosiasi secara terus-menerus seperti yang kita kenal dengan proses akulturasi, asimiliasi, dan lain sebagainya. Dan pada kenyataannya, juga terlihat usaha penjajah itu sebetulnya tidak pernah benar-benar berhasil menggenggam orang yang hendak dikuasanya secara penuh. Dengan sendirinya, menunjukkan fakta bahwa kekuasaan itu tidak pernah penuh/stabil, gagasan-gagasan dominan tidak punya otoritas penuh yang dalam hal ini dapat mengakibatkan kecemasan si penjajah. Bersamaan dengan itu, ada juga kemungkinan adanya agen-agen terjajah yang digerakkan oleh kemauannya sendiri dan bertindak atas kebutuhan mandiri disebut sebagai *agency* orang terjajah.

Adapun kolonialisme sendiri diyakini sebagai segala macam pikiran, asumsi umum, *common sense*, dan ujaran sehari-hari atau tulisan, yang melegitimasi kolonialisme. Dan paling mutakhir yang ada sampai sekarang ini, yakni neo-kolonialisme dan hubungan relasi kuasa global yang tetap tidakimbang hari ini. Sehingga ada wacana yang melatarinya, juga relasi kuasa yang tidakimbang itu diterima seakan-akan sebagai sesuatu yang wajar atau yang bisa diterima. Tapi kemudian, yang selanjutnya terjadi adalah terbentuknya kesadaran dan terus-menerus diupayakan dikaji oleh kajian poskolonial ini.

Di sini terang adanya bahwa prosedur yang dijalankan oleh kolonial diyakini tidak dengan proses secara fisik dan gaya yang frontal. Melainkan lebih ke sesuatu yang *laten*, misalnya, negara dikuasai tidak hanya dengan cara mengeksploitasi tanahnya, mengeksploitasi manusianya, akan tetapi juga mengeksploitasi pikiran manusia. Sebab adanya pikiran yang terkuasai, menjadikan wacana kolonial seperti adanya perasaan hirarki, perasaan minder, dan memandang budaya Barat lebih maju, seolah wajar dan tidak pernah dipertanyakan. Hal demikian sebab efek yang ditimbulkan oleh keterpengaruhan pikiran tersebut.

Sampai pada titik ini, jelaslah pandangan Bhabha dilakukan melalui metode pencarian dan pemfokusan momen-momen yang mana dominasi penjajah gagal, menyimpang, dan membawa hasil yang tidak diduga yang menimbulkan kecemasan penjajah, bentuk resistensi orang terjajah adalah momen krusial yang harus ditandai dan terus digali. Sehingga lewat cara pandang Homi Bhabha, momen tersebut dapat diidentifikasi lebih jauh dan ditempatkan pada ruang liminal (*third space*) yang memungkinkan identitas mengalami pencampuran kultural dan ambivalensi, bahkan bisa jadi mengalami peniruan-peniruannya (*mimikri*).

1.6.1 Konsep Liminitas

Studi poskolonial pada dasarnya adalah pengkajian sebuah hal yang selalu difokuskan bagaimana sebuah teks sastra menempatkan entitas identitas. Melalui jalan pemfokusan pada relasi, aktifitas, yang berlainan secara kultur itulah yang berfungsi membentuk kebudayaan dan identitas baru beserta kesejarahan teks (Day, 2008: 13). Selaras dengan ini, apa yang dimaksudkan Homi Bhabha tentang hibriditas itu bukan dibayangkan sebagai entitas stabil (dua/beberapa) budaya, kemudian terjadi pertemuan, dan mereka bercampur. Akan tetapi, hibriditas ada karena eksistensi kondisi yang sudah mengada. Lantaran kondisi yang terus mengada dan akhirnya dianggap sebagai sebuah kewajaranlah muncul kesan stabilitas/*fixity* (kesan bahwa ada beberapa budaya yang terpisah secara tegas) yang tercipta lewat wacana kolonial.

Adapun kondisi yang mengada dan dianggap wajar itu pula menjadikan subjek, agen, individu, maupun komunitas di sebuah wilayah mengalami kegamangan identitas. Terkait persoalan zona yang tidak menentu atau tempat hibriditas pada saat politik antikolonial pertama kali mulai menegaskan agendanya dan tempat konstruksi sebuah objek politik baru, tidak yang satu atau tidak juga yang lain, mengasingkan harapan-harapan politik kita dan perubahan-perubahan sebagaimana yang seharusnya merupakan bentuk yang nyata dari pengakuan kita terhadap momen politik (Gandhi, 2001: 157). Hingga kolonialisasi dalam titik krusialnya dapat menyebabkan ketidaksederhanaan kondisi awal ekstratoritorial dan lintas budaya. Tidak heran, pemikiran diasporik menemukan perwujudan tidak sempurna dalam figur orang buangan yang ambivalen, fana terkontaminasi secara kultural dan bergaris batas, yang terjepit dalam kondisi yang terlupakan antara rumah dan dunia (Gandhi, 2001: 176).

Hal yang membuat teks antologi puisi seperti *Dunia dari Keping Ingatan* menjadi sebuah teks yang digunakan sebagai modus atau sarana yang hendak

mengeksplorasi muatan yang penuh unsur relasi kuasa (Taufiq, 2010: 120). Dan teks antologi puisi Dunia dari Keping Ingatan sebagai sebuah tubuh nantinya bukan semata karena realitas biologis, melainkan berpretensi sebagai representasi yang berkonotasi dengan penjajah dan terjajah.

1.6.2 Konsep Lokalitas

Selain konsep poskolonial di atas, yang harus diperjelas lebih dalam agar tidak terjadi kesalahpahaman dan kerancuan ialah apa atau dari mana hubungan konsep lokalitas dengan konsep poskolonial dalam tulisan ini. Yakni lokalitas yang dimaksudkan dalam tulisan ini lebih menyorot dua konfigurasi kunci terkait lokalitas yang ada pada bangun teks perihal tempat (ruang) dan identitas. Dua konfigurasi yang ditengarai sebagai alat atau objek material yang kerap dijalankan pihak-pihak kolonial. Hal tersebut juga mengindikasikan muatan-muatan yang saling berkelindan itu, secara efektif memengaruhi atau membentuk kenyataan. Sehingga lokalitas dalam bangun teks, tampak ingin menghidupkan kembali gagasan mengenai subjek. Akan tetapi, ia sudah bukan lagi seperti subjek yang bebas nilai, melainkan lebih menyerupai zombie atau mumi. Subjek adalah kontruksi atau produk dari wacana.

Lokalitas (*locality*) sebagai konsep umum berkaitan dengan tempat atau wilayah tertentu yang terbatas atau dibatasi oleh wilayah lain. Lokalitas mengasumsikan adanya sejumlah garis pembatas yang bersifat permanen, tegas, dan mutlak yang mengelilingi satu wilayah atau ruang tertentu. Dalam konsep politik, terutama yang berkaitan dengan kekuasaan dan penguasaan wilayah, lokalitas dengan sejumlah garis pembatas yang dimilikinya itu, diandaikan pula seperti berhadapan dengan kepungan garis pembatas lain sebagai simbol atau representasi kekuasaan lain

dalam posisi yang bisa bersifat arbitrer atau bisa juga dalam posisi yang saling mengancam.

Dalam konteks budaya, lokalitas bergerak dinamis, licin, dan lentur, meski kerap lokalitas budaya diandaikan tidak dapat dilepaskan dari komunitas kultural yang mendiaminya, termasuk di dalamnya persoalan etnisitas. Secara metaforis, ia merupakan sebuah wilayah yang masyarakatnya secara mandiri dan arbitrer bertindak sebagai pelaku dan pendukung kebudayaan tertentu. Atau komunitas itu mengklaim sebagai warga yang mendiami wilayah tertentu, merasa sebagai pemilik—pendukung kebudayaan tertentu, dan bergerak dalam sebuah komunitas dengan sejumlah sentimen, emosi, harapan, dan pandangan hidup yang direpresentasikan melalui kesamaan bahasa dan perilaku dalam tata kehidupan sehari-hari.

Ada garis imajinatif yang seolah-olah menjadi penanda untuk pembatas relatif—berdasarkan garis keturunan, genealogi, atau lingkaran kehidupan sosio-kultural. Oleh karena itu, lokalitas budaya, lantaran sifatnya yang dinamis, licin, dan lentur, dapat ditarik ke belakang yang menyentuh tradisi dan kearifan masyarakat dalam menyikapi masa lalu, ke depan yang mengungkapkan harapan-harapan ideal yang hendak dicapai sebagai tujuan, ke sekitarnya dalam konteks kekinian, berkaitan dengan kondisi dan berbagai fenomena yang sedang terjadi dalam masyarakat, atau bahkan ke segala arah yang menerabas lokalitas budaya yang lain.

Dalam hal itulah, lokalitas budaya tidak bisa direduksi dengan melakukan pembatasan melalui garis geografi atau politik. Bagaimanapun, lokalitas budaya tidak akan pernah sejalan dengan lokalitas dalam pengertian politik pemerintahan yang melihatnya sebagai persoalan kedaerahan dengan batas kewilayahan yang diasumsikan bersifat permanen, tegas, dan mutlak. Maka dalam pengertian politik itu,

lokalitas budaya dimaknai sebagai budaya lokal yang lalu diperlakukan sebagai budaya daerah.

Dari sanalah juga dimulainya problem kebudayaan (Indonesia) yang bergulir dengan lahirnya usaha membuat dikotomi kebudayaan lokal (: etnik) dan kebudayaan nasional. Kebudayaan lokal yang dibenturkan dengan kebudayaan nasional berakibat terjadinya marjinalisasi sejumlah kebudayaan etnik yang lantaran berbagai faktor, secara sepihak ditempatkan sebagai bukan termasuk kebudayaan nasional. Dalam hal ini, ada hegemoni dan penafikan terhadap dinamika kebudayaan lokal yang secara salah kaprah dicap sebagai kebudayaan daerah. Dengan demikian, dikotomi pusat—daerah mengisyaratkan bahwa pusat mengatasi daerah. Tak ada kesejajaran di sana. Relasinya hegemonik, sebab yang ada adalah kecenderungan budaya yang satu melakukan hegemoni terhadap yang lain, dan hubungannya berlaku secara vertikal, tidak horisontal. Pandangan dikotomis semacam itu cenderung diskriminatif karena menempatkan yang satu (pusat) seolah-olah lebih penting daripada yang lainnya (daerah).

Lokalitas dalam sastra pada akhirnya tidak dapat dipatok sebatas makna tekstual. Teks sekadar bertugas memberi isyarat pada pembaca akan adanya simpul-simpul makna yang mendekam dan bersembunyi di luar teks. Ketika makna itu diterjemahkan pembaca, seketika itu pula simpul-simpul tadi memberi sinyal lain yang memungkinkan saklar imajinasi pembaca bergentayangan memasuki medan tafsir dan mengungkap kekayaan dan kompleksitas sosio-budaya yang melingkari, membentuk, mempengaruhi, dan menciptakan visi budaya dalam diri sastrawan bersangkutan. Dengan demikian, lokalitas dalam sastra, lebih merupakan ruang imajinatif pembaca yang titik berangkatnya bersumber pada teks, pada makna tekstual.

Bagaimana kita menemukan lokalitas dalam puisi itu ketika sinyal dan simpul-simpul maknanya tidak kita temukan atau seolah-olah tidak ada di sana. Kembali, persoalan lokalitas dalam sastra tidak berhenti pada teks. Dalam hal ini, salah satu tugas utama pembaca adalah menelusuri, melacak dan mencari makna di luar teks. Pencarian dan pelacakan itu memang pada akhirnya bermuara pada latar belakang sosio-kultural yang melingkari diri pengarang. Cantelan teks dengan konteks menjadi niscaya ketika kita hendak menguak kekayaan maknanya. Lokalitas menjadi ruang sosio-kultural yang harus diterjemahkan berdasarkan pemahaman tiga kode: kode bahasa, kode sastra, kode budaya.

Ketika kita mencoba menerjemahkan makna puisi itu secara tekstual, seketika itu pula kegagalan membayangi kita dalam usaha mengungkapkan kekayaan makna yang mendekam di belakang teks. Meskipun begitu, ketika kita menemukan makna yang berada di belakang teks, problem lokalitas tetaplah mesti ditempatkan dalam medan tafsir yang terus menggelindingkan maknanya sampai entah ke mana. Sutardji Calzoum Bachri secara kultural menyerap dan merevitalisasi mantra, pantun, gurindam, dan tradisi sosial—budaya Melayu. Tetapi ketika ia berada di level sastra Indonesia, lokalitas Melayu serta-merta berhadapan dengan lokalitas budaya lain dan diizinkan menerobos wilayah dalam wacana keindonesiaan. Tetapi, ketika Melayu ditempatkan dalam wilayah regional, lokalitas Melayu seketika bisa menerabas lokalitas budaya yang lain hingga melewati batas politik wilayah negara Asia Tenggara. Lokalitas dalam sastra menjadi begitu lentur, fleksibel, licin, dinamis, dan tidak menyediakan sebuah tempat pemberhentian terakhir. Dalam ruang imajinasi pembaca, memang tersedia terminal. Tetapi ia bukan sebagai tempat pemberhentian terakhir, tetapi sebagai titik pemberangkatan berikutnya menuju makna teks yang

tidak pernah berhenti menggelinding, dan oleh karena itu juga tidak pernah selesai dirumuskan.

Lokalitas dalam konteks global pada akhirnya juga dapat diperlakukan begitu licin, lentur, dinamis yang dalam bahasa Melani Budianta; tidak pernah berhenti bergeser, berpindah, dan berubah. Dengan demikian, dikotomi lokalitas-globalitas adalah konsepsi yang secara spasial bersifat relatif lantaran tidak dapat dirumuskan sebagai konsepsi yang sudah selesai. Ia berada dalam ruang dinamis yang secara terus-menerus dapat diperluas atau dipersempit, bergantung pada keluasan wawasan pembaca dan kecerdasannya memainkan ruang imajinasi ketika ia memasuki dan berada dalam medan tafsir.

1.7 Metode Penelitian

Pada penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Dengan menggunakan rancangan korelasional yakni suatu prosedur dalam penelitian kualitatif yang digunakan peneliti untuk mengukur derajat keterkaitan (hubungan), dengan menggunakan analisis korelasi ini diharapkan dapat membantu mengetahui bentuk hubungan hibriditas sosio-kultur dengan lokalitas puisi *Dunia dari Keping Ingatan* karya F. Aziz Manna melalui kajian Sastra Poskolonial.

Selanjutnya digunakanlah pendekatan naratif dengan mendeskripsikan data secara terperinci. Sehingga penelitian ini dapat disebut sebagai penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Moleong mengatakan penelitian kualitatif diartikan sebagai penelitian yang tidak mengadakan perhitungan, metode kualitatif ini adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskripsi berupa kata-kata tertulis atau tulisan dari orang dan perilaku yang diamatinya. Metode

penelitian diatas sejalan dengan penelitian ini karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan unsur hibrid dari subjek lirik dalam puisi *Dunia dari Keping Ingatan* karya F. Aziz Manna melalui kajian Sastra Poskolonial.

Sebagai pendukung metode kualitatif, teori poskolonial digunakan sebagai strategi pembacaan yang dapat diharapkan dapat mengungkapkan pemaknaan baru. Bhabha menuliskan bahwa salah satu studi poskolonial adalah *rewriting* dan *rereading* terhadap sebuah teks yang mengandung dimensi kesejarahan yang memungkinkan munculnya pemaknaan baru. Metode struktural yang digunakan dengan mengaitkannya pada unsur-unsur struktur karya sastra misalnya penokohan, latar, dan plot.

Data penelitian adalah teks antologi puisi *Dunia dari Keping Ingatan* karya F. Aziz Manna. Yang diambil dari terbitan Bentang, Yogyakarta tahun 2017. Puisi yang terhimpun dalam buku teks antologi ini merupakan pemenang kategori puisi Kusala Sastra Khatulistiwa 2016. Oleh karena sajak-sajak yang lebih bernada sinis terhadap penambang dan masyarakat di luar terdampak dan secara holistik berbasis kelokalan kota Sidoarjo. Puisi-puisinya sarat resistensi dan pemenuhan tempat dapat menjadi bahan penelitian bagi sastra poskolonial. Berdasarkan paparan tuturan tokoh yang dijadikan aku lirik dalam puisi tersebut menunjukkan adanya ambivalen dan hibriditas kultural kelahiran teks.

Metode pengumpulan data ini adalah studi pustaka dengan teknik baca catat. Setelah melakukan pembacaan atas puisi-puisi yang diidentifikasi sebagai puisi dominan resistensi terhadap kemungkinan muatan wacana kolonial, kemudian mengklasifikasikan data dengan mencatat data berupa paragraf yang sesuai dengan masalah yang dikaji dalam penelitian ini. Data dianalisis dengan metode analitik

deskriptif. Data dikumpulkan dengan membaca isi puisi dan menginventarisasi, mengklasifikasi data dan menganalisis data dengan teori poskolonial.

1.8 Sistemik Penyajian

Sistemik penyajian dalam penelitian dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai langkah-langkah penelitian sekaligus permasalahan yang dibahas dalam penelitian.

Sistemik dalam penelitian ini terdiri dibagi dalam 4 Bab utama, yaitu Bab I, Bab II, Bab III, dan Bab IV. Masing-masing Bab memiliki bahasan yang berbeda. Setiap Bab terfokus pada pokok bahasannya, tetapi semua Bab saling berkaitan.

Bab I adalah pendahuluan yang mencakup Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, Metode Penelitian, dan Sistemik Penyajian. Bab I merupakan Bab untuk arah penelitian dan ruang lingkungannya.

Bab II berisi teks-teks berbasis kelokalan yang resistens terhadap dominasi kekuasaan. Yang mana bentuk-bentuk resistensi tersebut berupa momen-momen tertentu. Dimana momen tersebut memotret dimensi ruang, aktifitas subjek, dan hubungan korelasionalnya yang sesuai dengan cara pandang poskolonial. Adapun cara pandang poskolonial dalam bab ini meminjam pokok-pokok pemahaman konsep kunci hidritas ala Homi Bhabha.

Bab III berisi makna produksi wacana lokalitas *Dunia dari Keping Ingatan* sebagai landasan estetika F. Aziz Manna. Di mana cara pandang dunia pengarang disortir sebagai bentuk negosiasi-negosiasinya dengan zeitgeist atau semangat zaman. Sehingga lokalitas yang secara hipotesis diguga sebagai bentuk lapis permukaan

makna, dihantarkan kepada temuan hasil yang berisikan tawaran berupa kemungkinan-kemungkinan politiko-ideologi penyair.

Bab IV berisi simpulan dan saran terkait teks dijustifikasi sebagai bentuk negosiasi antara wacana lokalitas dengan formasi-formasi yang ada di belakang teks. Dimana formasi tersebut terakumulasi sebagai tawaran kemungkinan-kemungkinan politiko-ideologi penyair yang memengaruhi cara pandangnya terhadap estetika bahkan cara pandang kepada kehidupan secara keseluruhan.